

**PERANAN SENI PERTUNJUKAN BARIKAN QUBRO
DALAM MENDUKUNG PARIWISATA KEPULAUAN KARIMUNJAWA
KABUPATEN JEPARA JAWA TENGAH**

Oleh:

**Drs. Surojo, M. Sn.
Iqbal Satrio Wicaksono**

Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

email: surojo29061961@gmail.com

RINGKASAN

Tulisan ini memaparkan tentang peranan pertunjukan Barikan Qubra dalam mendukung pariwisata di Karimunjawa. Barikan Qubra semula adalah upacara adat bulanan, di mana setiap penduduk Karimunjawa membuat sesaji tumpeng kecil, telur, garam, kacang ijo, dan cabe merah. Sesaji ini diletakkan di perempatan desa (sekarang sudah menjadi di tengah kota), dengan maksud sebagai ungkapan rasa syukur warga atas panen ikan setiap hari, harapan keselamatan setiap warganya, dan agar dijauhkan dari gangguan penyakit.

Adat Barikan Qubra dilaksanakan setiap hari Kamis Wage menjelang Jumat Pon. Namun 5 tahun belakangan ini dijadikan sekali dalam setahun. Pemerintah desa dengan segenap simpatisan budaya membentuk panitia penyelenggara dengan konsep pergelaran budaya yang lebih besar. Setelah dilaksanakan pertama kali di tahun 2015 dan mendapat tanggapan positif dari seluruh elemen masyarakat, maka ujicoba ini dijadikan event penting di setiap tahunnya, guna meningkatkan kedatangan wisatawan. Barikan Qubra yang dahulu sebagai upacara adat kini dikemas sebagai seni pertunjukan arak-arakan yang menarik, namun tidak meninggalkan nilai ritual mereka.

Arak-arakan atau pawai upacara Barikan Qubra menjadi hal yang ditunggu-tunggu setiap tahunnya. Pawai Barikan Qubra dilaksanakan dari perempatan desa menuju pelabuhan atau dermaga di mana para nelayan beraktivitas mencari ikan. Tidak hanya sampai di situ, puncak acara pertunjukan berakhir di Alun-alun desa Karimunjawa di mana para warga dan pengunjung menjadi satu dengan wisatawan. Gunungan yang dibuat dengan ukuran besar menjadi *rebutan*

para pengunjung yang hadir. Masyarakat percaya, apabila mendapatkan bagian dari gunung tersebut, mereka akan mendapat banyak berkah dari Tuhan.

Kata kunci : Barikan Qubra – Peran – Pariwisata Karimunjawa

ABSTRACT

This paper presents the results of research on the role of the Barikan Qubra show in supporting tourism in Karimunjawa. The original Qubra was a monthly traditional ceremony, in which every Karimunjawa resident made small cone offerings, eggs, salt, green beans and red chili. These offerings are placed at the village intersection (now in the middle of the city), with the intention of expressing gratitude for waraga for harvesting fish every day and being kept away from diseased diseases and the safety of every citizen.

Indigenous Barikan Qubra which is held every Thursday Wage before Friday Pon, the past 5 years are made once a year. The village government with all cultural sympathizers formed an organizing committee with the concept of a larger cultural performance. After being implemented in 2015 received a positive response from all elements of society, the trial was made an important event every year, to increase tourist arrivals. Baring the Qubra which used to be a traditional ceremony is now packaged as an interesting performing art but does not abandon the value of their rituals.

Indigenous Barikan Qubra which is held every Thursday Wage before Friday Pon, the past 5 years are made once a year. The village government with all cultural sympathizers formed an organizing committee with the concept of a larger cultural performance. After being implemented in 2015 received a positive response from all elements of society, the trial was made an important event every year, to increase tourist arrivals. Baring the Qubra which used to be a traditional ceremony is now packaged as an interesting performing art but does not abandon the value of their rituals.

Keywords: Barikan Qubra - Role - Karimunjawa Tourism

I. PENDAHULUAN

Penduduk kepulauan Karimunjawa terdiri atas beberapa suku yang memiliki identitas tersendiri seperti bentuk rumah adat yang khas. Suku-suku yang mendiami kepulauan Karimunjawa adalah suku Jawa, Bugis, dan Madura. Masyarakat Jawa banyak tinggal di dukuh Karimun, dukuh Legon Lele, dukuh Nyamplungan, dan dukuh Mrican. Sebagian besar mata pencaharian masyarakat Jawa adalah bertani dan membuat industri rumah tangga, seperti batu bata merah dan minyak kelapa. Masyarakat Bugis/Makasar sebagian besar bertempat tinggal di pulau Kemujan, dukuh Batu Lawang, dukuh Legon Gede, dan dukuh Tlogo. Masyarakat Bugis terkenal sebagai pelaut yang ulung dan handal, oleh karena itu sebagian besar masyarakatnya berprofesi sebagai nelayan. Selain itu, tenun sarung Bugis juga merupakan kekhasan yang lain dari masyarakat Bugis. Hampir sama dengan masyarakat Bugis, masyarakat Madura pun sebagian besar berprofesi sebagai nelayan. Selain itu, mereka pun memiliki kemampuan membuat ikan kering sebagai industri rumah tangga.

Nama Karimun menurut cerita rakyat setempat tidak terlepas dari sosok Sunan

Nyamplung, yang bernama asli Syech Amir Hasan, putera dari Sunan Muria. Sejak kecil Syech Amir Hasan hidup dimanja sehingga ketika beranjak dewasa, ia menjadi cenderung nakal. Sunan Muria sudah berusaha mendidik puteranya tersebut agar menjadi lebih baik, tetapi selalu gagal. Akhirnya Sunan Muria menitipkan puteranya kepada Sunan Kudus, dengan harapan menjadi lebih baik. Di bawah bimbingan Sunan Kudus, Amir Hasan memang menjadi pribadi yang lebih baik dan taat, sehingga ia dikembalikan kepada keluarganya. Tetapi setelah berkumpul kembali dengan keluarganya, perilaku Amir Hasan kembali seperti semula. Sunan Muria merasa prihatin dan susah hatinya. Akhirnya ia memerintahkan puteranya tersebut untuk turun gunung Muria dan mengamalkan ilmu agama di pulau yang nampak *kremun-kremun* (tidak jelas) bila dilihat dari gunung Muria di pulau Jawa. Waktu itu konon Sunan Muria mengatakan bahwa Amir Hasan tidak boleh kembali ke pulau Jawa sebelum tugasnya selesai. Dengan bekal 2 buah biji Nyamplung untuk ditanam di pulau tujuan, dan mustaka masjid (sampai saat ini masih berada di kompleks makam sunan Nyamplungan), serta ditemani oleh 2 orang

abdi, akhirnya Amir Hasan pun memulai perjalanan hidupnya menyeberang pulau. Setelah sampai dan menemukan tempat yang cocok untuk ditinggali, Amir Hasan kemudian menanam 2 buah biji Nyamplung yang dibawanya dari pulau Jawa. Tanaman yang tumbuh dari kedua biji Nyamplung inilah yang sekarang dikenal sebagai pohon Nyamplung, dan lokasinya diberi nama dukuh Nyamplung.

Selain alamnya, faktor penduduk dan tradisinya membuat kepulauan Karimunjawa memiliki daya tarik wisata budaya dan ziarah. Berbagai atraksi budaya terdapat di kawasan ini, seperti *reog* (kuda lumping), pencak silat, rebana, dan pertunjukan Barikan Qubro. Ada juga atraksi-atraksi yang dilakukan secara rutin oleh masyarakat setempat, misalnya pelepasan penyu, upacara pelepasan perahu, dan *khoul* Sunan Nyamplungan (peringatan satu Suro). Legenda Nyamplungan membuat kawasan ini menarik untuk dikunjungi oleh para peziarah yang ingin mendatangi makam Sunan Nyamplungan dan peninggalan-peninggalannya.

Di pusat kota kecamatan, yang merupakan pulau terbesar, terdapat fasilitas umum yang biasa dipergunakan berbagai keperluan masyarakat. Alun-alun di depan

kantor mess milik pemerintah kabupaten dan kantor kecamatan Karimunjawa, arena ini sebagai wahana publik terutama bila mengundang massa yang banyak. Alun-alun atau lapangan ini bila siang hari untuk arena upacara dan kegiatan penting lainnya, sedang setiap malam hari berubah menjadi arena pasar ikan. Pada malam hari para tamu wisata menyempatkan diri menikmati santap malam dengan ikan bakar yang melimpah. Kota kecil ini kelihatan ramai hanya pada saat malam hari, hal ini disebabkan siang hari sebagian warga dan wisatawan pergi ke tengah laut, sedang sore hari kembali ke darat. Di samping itu sistem penerangan dengan listrik tenaga disel baru mulai menyala pada jam 18.00 petang sampai jam 06.00 pagi.

Membicarakan Karimunjawa rasanya tak pernah ada habisnya hal ini terbukti perhatian pemerintah yang telah melakukan pembenahan-pembenahan untuk penataan Karimunjawa baik fisik dan non fisik. Salah satunya adalah bidang kesenian dan budaya yang mulai dihadirkan dan dipersiapkan untuk destinasi pariwisata Karimunjawa. Dengan mendatangkan tim pembina tari dari Disbudpar Provinsi Jawa Tengah yang melibatkan pelajar dan masyarakat Karimunjawa terciptalah sebuah perpaduan keindahan seni tari dan cerita yang

digambarkan dalam Sendratari Legenda Karimunjawa dan juga adat budaya tahunan Barikan Qubro yang merupakan budaya asli Karimunjawa.

Antusiasme yang luar biasa dari masyarakat Karimunjawa, wisatawan lokal dan wisatawan asing terlihat dari banyaknya orang yang menyaksikan pertunjukan tersebut yang dengan setianya menyaksikan pertunjukan tersebut hingga selesai. Destinasi Wisata Karimunjawa sudah saatnya dikembangkan dan ditonjolkan kepada wisatawan yang berkunjung ke Karimunjawa untuk merangsang minat kunjungan ke Karimunjawa sebagai daerah tujuan utama wisata. Sendratari tersebut mengangkat cerita Sunan Nyamplungan sebagai tokoh utama sejarah berdirinya Karimunjawa dalam syiar agama Islam di sebuah gugusan kepulauan yang mempunyai 27 pulau itu. Sayangnya karena bukan produk lokal maka kesenian tersebut tidak berkelanjutan. Berbeda dengan pertunjukan Barikan Qubro yang asli Karimunjawa, yang merupakan ungkapan rasa syukur kepada yang kuasa. Dengan kata lain Sendratari Sunan Nyamplung ini hanya sebagai ikon sesaat pada waktu penyelenggaraan yang diadakan pemerintah saat itu, peserta seniman sebagian besar didatangkan dari luar Karimunjawa. Kemudian pada tahun-

tahun berikutnya tidak ditindaklanjuti lagi, maka terjadilah kevacuman pertunjukan seni di Karimunjawa.

Belum lama ini masyarakat Karimunjawa berinisiatif mengembangkan seni pertunjukan yang lebih mengangkat budaya lokal yaitu penyelenggaraan upacara tradisi/pertunjukan Barikan Qubra. Barikan Qubra adalah karya seniman dan masyarakat Karimunjawa dengan tema upacara ucap syukur kepada Tuhan atas kelimpahan rezeki yang berupa panen ikan dan tanaman mereka. Ketua panitia kegiatan Srianto mengatakan, Festival Barikan 2016 ini merupakan agenda tahunan yang sudah terselenggara selama dua tahun terakhir. Festival yang dikemas dengan mengangkat tradisi, budaya dan kesenian ini diklaim akan lebih meriah dari tahun sebelumnya dan banyak sekali agenda kegiatannya. Di antaranya dengan menggelar berbagai macam *workshop* yang bisa diikuti seluruh lapisan masyarakat dari anak-anak hingga dewasa serta menampilkan berbagai macam pertunjukan tradisi dan kebudayaan. Dengan diadakannya perayaan Barikan ini diharapkan seluruh masyarakat Karimunjawa diberikan keselamatan dan rezeki yang melimpah selama musim baratan.

Selain itu, upacara Barikan ini dapat menjadi alternatif andalan pariwisata Karimunjawa. Hingga saat ini industri pariwisata Karimunjawa masih mengandalkan keindahan alam. Wisata budaya hingga kini belum tergarap maksimal. Maka dari itu penelitian tentang fenomena seni pertunjukan Barikan Qubro dilakukan, agar mendapat perhatian dari semua pihak untuk meningkatkan peran dan keberadaannya di tengah masyarakat Karimunjawa. Harapannya dengan adanya tradisi seperti ini selain bisa menjaga kerukunan masyarakat juga dapat menunjang sektor pariwisata (Sriyanto, 2016). Untuk mewujudkan penelitian yang akurat efisien maka diperlukan pertanyaan seperti sebagai berikut :

1. Apa peranan seni pertunjukan Barikan Qubro dalam mendukung pariwisata di Karimunjawa?
2. Bagaimana kelembagaan dan bentuk pertunjukan Barikan Qubro di Karimunjawa?

Sedang untuk mengarahkan agar penelitian bermanfaat bagi generasi berikutnya maka dapat disampaikan seperti di bawah ini :

- Menganalisis peran dan fungsi pertunjukan Barikan Qubro dalam mendukung pariwisata di Karimunjawa.
- Menganalisis kelembagaan dan bentuk pertunjukan Barikan Qubro di Karimunjawa
- Mengetahui secara langsung problematika seni pertunjukan untuk pariwisata di Kepulauan Karimunjawa.
- Menemukan formula seni pertunjukan berbasis festival, karnaval, pesta seni kerakyatan, dan koreografi lingkungan.
- Melalui kreativitas seni akan mendatangkan devisa dan meningkatkan ekonomi rakyat serta kesejahteraan di lingkungan masyarakat kepulauan Karimunjawa.
- Hadirnya festival tahunan dan even nasional, sejajar dengan tujuan wisata ternama lainnya seperti Bunaken, Raja Ampat, dan Danau Toba.

II. PEMBAHASAN

Dalam tulisan Djoko Suryo, R.M. Soedarsono, Djoko Soekiman. *Gaya Hidup Masyarakat Jawa di Pedesaan: Pola Kehidupan Sosial-Ekonomi dan Budaya*. Yogyakarta: Proyek Javanologi, kesenian adalah hasil ekspresi budaya suatu masyarakat, dan kebudayaan itu sendiri merupakan wujud karya kolektif masyarakat dari pemikiran dan tindakan dari waktu ke

waktu. Masyarakat kepulauan Karimunjawa terdiri dari berbagai pendatang seperti dari Madura, Bugis, dan Jawa.

Mereka mulai menetap dan membangun kehidupan sebagai nelayan. Sebagai manusia berbudaya, maka di dalam kehidupan barunya membentuk sosial antar keluarga dan membawa potensi budaya asalnya. Sebagai makhluk sosial, masyarakat Karimunjawa mempertahankan hidup dengan akal dan budi sebagai nelayan pencari ikan. Semakin lama hasil budaya mereka semakin nyata, seperti pencak silat, kerajinan tenun dll. Antara ekonomi dan budaya merupakan akumulasi karya manusia/masyarakat yang diekspresikan guna membangun kelembagaan masyarakat yang akan mendapatkan pengakuan dari masyarakat lainnya. Legitimasi itulah di setiap desa atau *kala* muncul fenomena kebudayaan. Keunikan kebudayaan inilah yang menjadi kekuatan spirit masyarakat kepulauan, dan senantiasa menjadi daya tarik bagi orang lain atau wisatawan.

Dalam tulisan Soedarsono, RM. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, diungkapkan bahwa dengan berjalannya waktu serta pengaruh kebudayaan global, seni budaya masyarakat ikut berkembang dan berubah. Pengaruh

media elektronik seperti TV dan radio mampu membentuk karakter budaya menjadi lebih terbuka dan mendunia, misal model pakaian, cara berfikir modern, dan perilaku budaya tradisi menjadi tidak asli lagi. Hal ini memang sangat tergantung dari kelembagaan masyarakat itu sendiri sejauh mereka nyaman melakukannya.

Semenjak dunia global melanda masyarakat Indonesia, termasuk Karimunjawa ini, maka hasil seni budaya Karimunjawa pun juga terkena imbasnya. Pengaruh positif yang terjadi saat ini adalah berkembangnya budaya dan ekonomi kreatif. Masyarakat Karimunjawa tidak lagi melakukan budaya untuk kepentingan ritual dan kelembagaan saja, tetapi sudah mengarah ekonomi rakyatnya. Sedangkan pengaruh negatif dari globalisasi ini adalah kurangnya waktu untuk pelestarian budaya secara konservatif. Waktu banyak digunakan oleh masyarakat Karimunjawa untuk melaut baik mencari ikan dan memandu wisatawan.

Dengan gencarnya pengaruh global maka sajian seni dan budaya Karimunjawa serta seringnya komunikasi dengan wisatawan luar negeri, maka cara berfikirpun berbeda. Hal ini mengakibatkan seni kemasan muncul di sana, dan even seni dan budaya ditentukan dengan cermat, sehingga lebih ekonomis, efektif, dan efisien dalam

segala hal. Berbeda dengan masyarakat Bali yang dalam kehidupan sehari-hari kehidupan upacara ritual (Hindhu) selalu ada, sebab masyarakat Karimunjawa yang beragama Islam dan Kristen, yang upacaranya waktu tertentu saja.

Soedarsono, RM. 1999. *Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata*, Bandung: MSPI Press. Buku ini memberikan pengetahuan tentang seni wisata yang penting untuk mengembangkan seni upacara Barikan Qubro nantinya. Di mana upacara adat dan pertunjukan tradisional tersebut telah menjadi sumber pengembangan dan penciptaan karya masyarakat Karimunjawa, yang semula upacara kecil-kecilan sebulan sekali menjadi even besar pertunjukan tahunan yang banyak mendatangkan penonton/wisatawan. J Maquet mengatakan perlunya seni kemasan/*kicth* untuk wisatawan. Konsep pikiran Tomars juga demikian, untuk menunjang wisata nantinya seni pertunjukan disiapkan khusus dengan pemikiran yaitu tiruan dari aslinya, waktu yang pendek tetapi penuh variasi serta menanggalkan kepentingan sakral masyarakat.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian yang mendeskripsikan hasil observasi lapangan secara kualitatif, yaitu jenis penelitian yang lebih menekankan

analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena di masyarakat lokasi yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah. (Saiffudin, 2005). Penelitian kepustakaan merupakan penelitian dengan cara mendapatkan informasi dan data dari buku, jurnal, majalah, kamus, makalah, dan tulisan ilmiah terdahulu yang terkait. Di samping buku tercetak juga data internet. Penelitian lapangan merupakan pengamatan langsung di lokasi penelitian terhadap objek seni dan budaya serta informasi dari nara sumber baik pelaku seni, budayawan, seniman, pengrajin, perupa, pemusik, guru seni, pejabat desa, ulama, politikus, dan pengelola kesenian. Tidak lupa juga informasi dari pengamat dan pencinta seni lokal, pengelola seni wisata Jepara, serta pemangku/tokoh masyarakat adat sebagai masyarakat penyangga kesenian itu sendiri.

Data yang telah diperoleh baik melalui kepustakaan dan lapangan, dianalisis secara deskriptif-kualitatif. Penelitian deskriptif melakukan analisis hanya sampai taraf deskripsi yaitu menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis, sehingga dapat lebih mudah dipahami dan disimpulkan. Kesimpulan yang diberikan selalu jelas dasar faktualnya sehingga semua

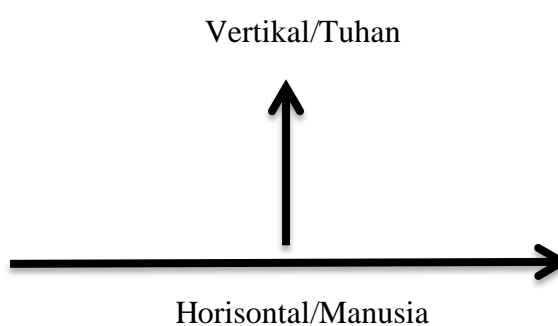
selalu dapat dikembalikan langsung pada data yang diperoleh. (Saiffudin Anwar, 2005). Pendekatan kualitatif tidak menekankan analisisnya dengan data-data *numerical* (angka) yang diolah dengan metode statistika, namun bukan berarti bahwa pendekatan kualitatif ini sama sekali tidak menggunakan data kuantitatif, akan tetapi penekanannya tidak pada pengujian hipotesis, melainkan pada usaha menjawab pertanyaan penelitian melalui cara-cara berfikir formal dan argumentatif. (Ivanovich AgustA, 2003).

Reduksi data untuk menggolongkan dan mengorganisasi serta membuang data yang tidak diperlukan. Penyajian data disusun secara sistematis berdasarkan kualitasnya, kemudian dikaji berdasarkan metode induktif. Berfikir induktif adalah proses logika yang berangkat dari data empirik lewat observasi menuju kepada suatu teori. Dengan kata lain induksi adalah proses mengorganisasikan fakta-fakta atau hasil-hasil pengamatan yang terpisah-pisah menjadi suatu rangkaian hubungan atau suatu generalisasi. Kesimpulan merupakan tahap akhir dari semua uraian data yang tersaji menjadi inti persoalan serta jawaban penelitian yang telah disarikan dengan singkat dan padat. Pengertian yang terkandung dalam kesimpulan nantinya

merupakan resume hasil keseluruhan data tersaji, yang dapat menggambarkan isi dan inti penelitian yang telah dilakukan.

Skema Fungsi dan Peran Menurut

Soedarsono :

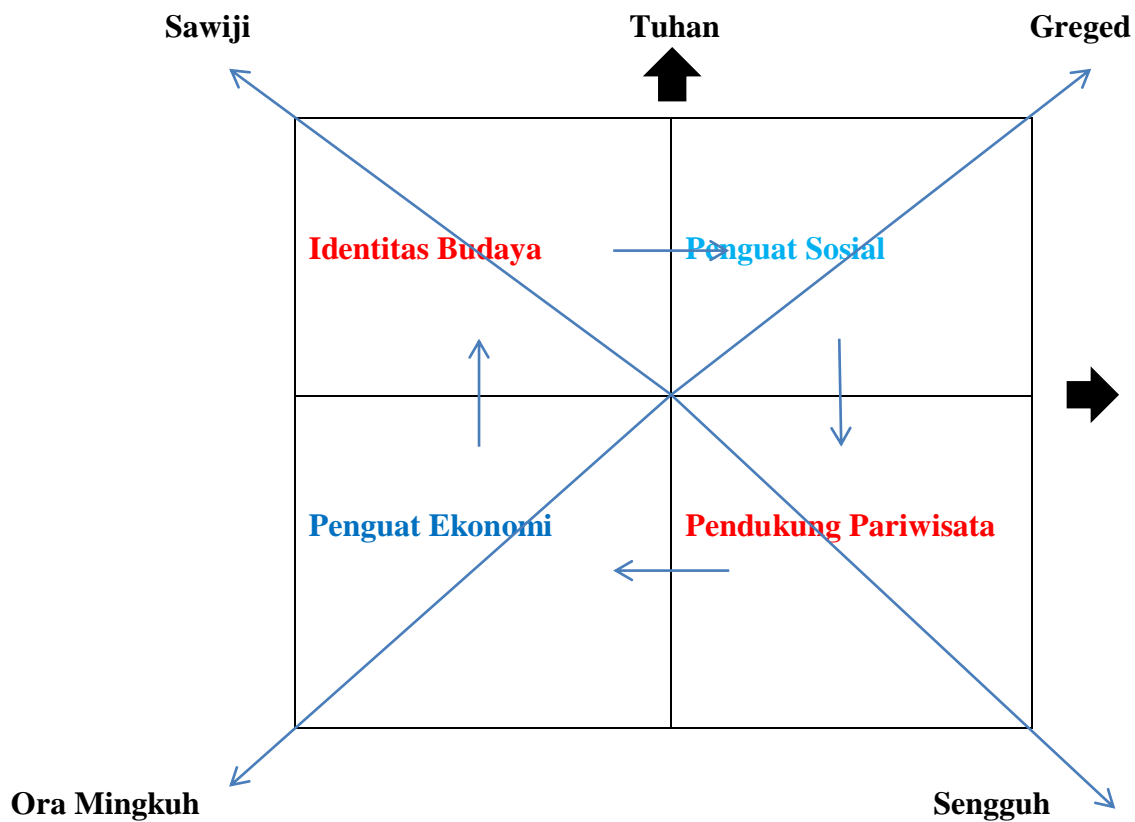


Seni Pertunjukan Barikan Qubro bagi masyarakat Karimunjawa memiliki peran dan fungsi sebagai berikut :

1. Sebagai Identitas Budaya
2. Sebagai Penguat Sosial
3. Sebagai Pendukung Pariwisata
4. Sebagai Penguat Ekonomi
5. Alternatif Pengembangan Bentuk Pertunjukan di masa depan

6.

Skema Peran dan Fungsi Pertunjukan Barikan Qubro



a. Koreografi Lingkungan

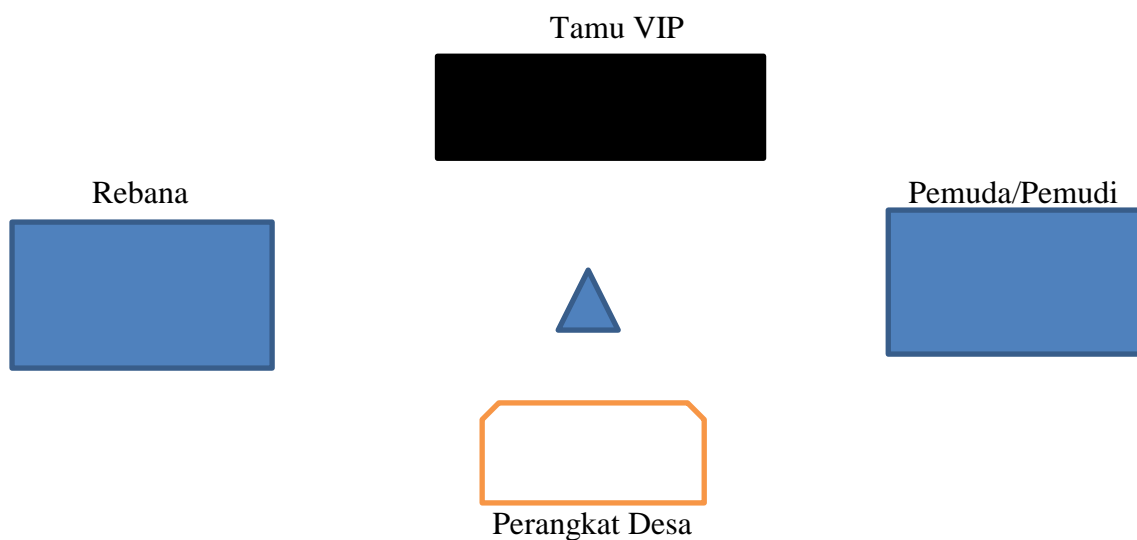
Lokasi : Perempatan tengah kota Karimunjawa

Tema/Cerita :

Upacara yang semula sederhana digarap kolosal dan megah dengan 4 kelompok komponen dengan tata gerak, iringan dan tata busana, sebab merupakan garapan Koreografi Lingkungan. Kemudian dilanjutkan pawai/ Arak-arakan.

Kata Kunci:

Tata gerak, tata laku, tata musik, tata busana/rias, tata suara, ritual dan kiidmat/sakral.



b. Koreografi Seni Jalanan/Arak-arakan

Lokasi : Perempatan – Dermaga – Alun-alun Karimunjawa

Tema/Cerita :

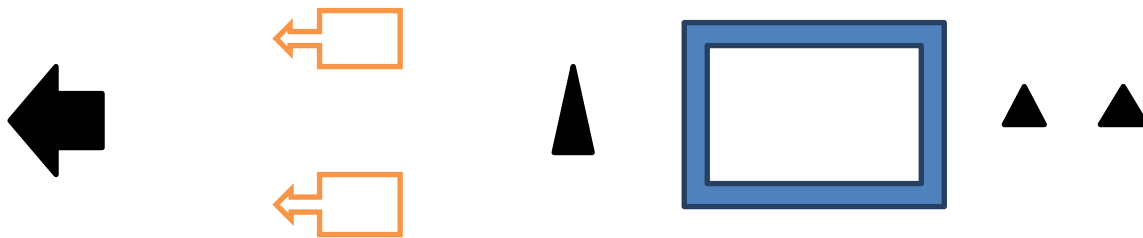
Tumpeng yang sudah dibuat besar kemudian diarak ke dermaga dan Alun-alun. Namun rangkaian pokok yang tampil adalah Tumpeng sebagai wujud/symbol ucap syukur kepada Yang Kuasa, ditambah rangkaian penting lainnya serta tampilan penggembira.

Kata Kunci :

Seni gerak, tata laku, garap kolosal, suara/musik, seni rupa, busana dan rias, atraktif, unik, aneh dan menarik.



Seni Pertunjukan Pawai/Arak-arakan.



c. Koreografi Pertunjukan Panggung

Lokasi : Alun-alun dan Tempat lainnya.

Tema/Cerita :

Ada 3 tema cerita yang dapat menjadi sumber garapan tari, yaitu Cerita Bajak Laut, Tari Minagara, dan Dramatari kisah Sunan Nyamplung.

Kata Kunci :

Garap gerak, rias busana, pola lantai, musik pengiring, penari/aktor, tata panggung, tata lampu dan tata suara



Konsep/Denah Panggung Pertunjukan



III. PENUTUP

Penelitian ini merupakan analisis peran dan fungsi pertunjukan Barikan Qubro terhadap daya dukungnya terhadap pariwisata Karimunjawa. Semula Barikan Qubro merupakan upacara bulanan

masyarakat pada Kamis Pon menjelang Jumat Wage, kini menjadi even tahunan yang dikembangkan secara besar-besaran baik tata laku, tata gerak, dan lainnya, sehingga akhirnya menjadi koreografi seni pertunjukan yang “besar”.

DAFTAR SUMBER ACUAN

A. Sumber Tercetak

Burger, D.H. 1983, *Perubahan-Perubahan Struktur Dalam Masyarakat Jawa*, Terjemahan

Dewan Redaksi, Bharata Karya Aksara, Jakarta.

Geertz, Clifford. 1973. *The Interpretation of Culture*. New York : Basic Books. Goode,

William J.

Hersapandi. 1991 “Wayang Wong Sriwedari : Suatu Perjalanan Dari Seni Istana

Menjadi Seni Komersial, 1901 – 1991.” Tesis untuk meraih derajat Sarjana S-2 di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

Ivanovich Agusta . 2003. (Makalah Metode Penelitian Kualitatif di Pusat Penelitian Sosial

Ekonomi) Bogor.

Nin Bakti Sumanto (terj.). 1991. *Klasik, Kitsch, Kontemporer: Sebuah Studi Tentang*

Seni Pertunjukan Jawa. (Lindsay, Jennifer.. *Klasik, Kitsch or Contemporary: A*

Study of the Javanese Performing Arts), Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.

Saiffudin Anwar, 2005. *Metode Penelitian*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.

Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, Jakarta: Sinar Harapan.

Sedyawati Edi, 1984. *Tari: Tinjauan Dari Berbagai Segi*, Jakarta : Pustaka Jaya.

_____. 1985. *Pola Kehidupan Seni Pertunjukan Masyarakat Pedesaan*. Dalam

Djoko Suryo, R.M. Soedarsono, Djoko Soekiman. *Gaya Hidup Masyarakat Jawa di Pedesaan : Pola Kehidupan Sosial – Ekonomi dan Budaya*. Yogyakarta : Proyek Javanologi.

Soedarsono, RM. 1999. *Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata*. Bandung : MSPI Press

_____. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*, Yogyakarta:

Gadjah Mada University Press.

B. Nara Sumber

Arif Rahman, SE, 56 tahun Lurah Desa Karimunjawa

Chundori 65 tahun, budayawan/pemuka agama Islam dan pemangku adat

Herman Effendi 52 tahun, budayawan dan *modin* serta peduli penjaga adat leluhur Karimunjawa.

Kasmuri, 62 tahun seniman, ketua Sanggar Seni Samudra Kuncoro dan praktisi seni

Ngatiman, 52 tahun Carik Desa Karimunjawa

Sriyanto, 40 tahun pemuda peduli budaya tradisi Karimunjawa

Yarhannudin, 40 tahun seniman, budayawan dan pemangku adat Bugis